BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Sosiolinguistik

Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari pengaruh budaya terhadap cara sesuatu bahasa digunakan. Dalam hal ini bahasa berhubungsn erat dengan masyarakat suatu wilayah sebagai subyek atau pelaku berbahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi antara kelompok yang satu dengan yang lain. Menurut Fishman dalam Chaer (1995:4),"*Sociolinguistics is the study of the characteristics of language varieties, the characteristics of their function, and the characteristics of their speaker as these three constantly interact, change and change one another within a speech community"*, yang berarti sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakaian bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam suatu masyarakat.

Sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari permasalahan kebahasaan dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial yang timbul dalam kehidupan masyarakat, mengkaji pola kegiatan berbahasa dalam setiap kelompok sosial maupun individu, dan melihat hubungan para pelaku penutur dan pendengarnya. Senada dengan Alen dan Corder, Holmes (2001:1) menyatakan,*"Sociolinguistics study the relationship between language and society. They are interested in explaining why we speak differently in different social contexts, and they are concerned with identifying the social function of language and the ways it is used to convey social meaning".*

Definisi tersebut mengungkapkan bahwa kajian sosiolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dengan masyarakat sosial. Dalam hal ini, sosiolinguistik lebih tertarik dalam menjelaskan mengapa manusia berkomunikasi menggunakan variasi bahasa yang berbeda dalam konteks sosial yang berbeda pula, dan mengkaji mengenai fungsi sosial dari suatu bahasa dan cara bahasa tersebut digunakan untuk menyampaikan pesan melalui penggunaan sebuah bahasa.

Sejalan dengan pendapat tersebut Meyerhoff (2001:1) dalam bukunya yang berjudul *Introducing Sociolinguistic* menyatakan bahwa setiap orang dapat memadukan cara berbicara bergantung pada setiap lawan bicara atau situasi yang dihadapinya, "*Everyone can modify the way they speak depending on who they are with or what the situation is".* Menurutnya, setiap waktu mereka dapat mengubah cara tentang bagaimana mereka berbicara, bergantung kepada setiap lawan bicara atau situasi yang dihadapi, mereka memberikan informasi tentang studi sosiolinguistik yang dapat membangun pengetahuan sosiolinguistik di dalam suatu komunitas.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa studi sosilinguistik merupakan cabang ilmu yang membahas peralihan bahasa dari setiap individu atau kelompok dalam suatu konteks sosial. Pandangan tersebut diperkuat oleh pendapat Suwito (1985:2) bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki kekhasan dalam berbahasa. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor linguistik dan non-linguistik, di antara faktor non-linguistik adalah faktor sosial.

Faktor sosial menurut Wolfram dalam Lucas (2003:63) disebut juga dengan faktor eksternal, "*External contraint are the factors of social nature that may*

correlate with the behaviour of the linguistic variable" (Wolfram, 1991:23), yang berarti bahwa kendala dalam faktor eksternal adalah faktor sosial yang dikorelasikan dengan perilaku sosial dalam variabel linguistik. Perilaku sosial tersebut dapat dilihat dari faktor sosial dari setiap individu atau kelompok sosial lainnya.

Faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi corak pemakaian bahasa antara lain status soaial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, kultur, dan sebagainya. Sebagaimana pendapat Milroy dalam Lucas (2006:62) yang memandang hal tersebut sebagai variabel sosiolinguistik atau *bits of language, "Bits of language that are associated with sex, area, age subgroups in a extremely complicated way"* (Milroy, 1978b:131). Menurutnya, variabel sosiolinguistik didefinisikan sebagai elemen linguistik, "*sociolinguistics variable as a linguistics element, but also with a number extra-linguistic independent social variables such as social class, age. Sex. Ethnic group or contextual style"* (Milroy, 1978b:10). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa faktor-faktor sosial dalam studi sosiolinguistik merupakan elemen yang berperan penting sebagai perubahan bahasa bagi para pemakainya.

Berdasarkan pandangan pakar bahasa di atas, penulis tidak melihat perbedaan yang signifikan akan tetapi, teori-teori tersebut saling melengkapi dan saling menggenapi. Menurut Downes (1984:15) menyatakan "*Sociolinguistics is that branch of linguistics which studies just those properties of language and language which require reference to social, including contextual, factors in their explanation".* Sosiolinguistik adalah cabang dari linguistik yang mempelajari bagian-bagian dari bahasa dan bahasa yang merujuk kepada faktor-faktor sosial,

termasuk faktor konteks, dalam penjelasannya. Ilmu ini merupakan kajian kontekstual terhadap variasi penggunaan bahasa masyarakat dalam komunikasi.

Menurut O'Grady (1996:14), "*The subdiscipline of linguistics that treats the social aspects of language is called sociolinguistics".* Bahwa disiplin ilmu bahasa disebut sosiolinguisik. Dapat disimpulkan bahwa studi sosiolinguistik mengkaji hubungan sosial di masyarakat dengan bahasa sebagai keterkaitannya serts bagaimana interaksi tersebut dihubungkan pada faktor-faktor sosial yang mempengaruhinya.

2.2 Variasi Bahasa

Perubahan masyarakat bersifat dinamis karena adanya kelompok homogen baik suku budaya, status sosial, latar belakang ekonomi, umur, lapangan pekerjaan maka variasi pemakaian bahasa pin terjadi. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Lucas dalam bukunya yang berjudul *The Sociolinguistics of Sign Language* (2004:65:66) berpendapat bahwa '*external constraint'*atau kendala dalam faktor eksternal termasuk juga faktor demografi seperti agama, ras, umur, jender, dan sosioekonomik, keseluruhan faktor tersebut dapat ditemukan dalam variasi yang kolerasinya dihubungkan dengan faktor non linguistik. Menurutnya, variasi disini berarti korelasi yang dapat dilihat di antara perilaku linguistik yang dapat berubah-ubah serta faktor-faktor sosial yang mewadahinya maka, penutur dengan kelas pekerja menggunakan lebih dari satu variasi dibandingkan dengan penutur kelas menengah atau penutur yang berasal dari Afrika-Amerika yang menggunakan variasi tertentu dibandingkan dengan penutur yang berkulit putih.

Kolerasi sosial tersebut menjadikan adanya variasi bahasa di dalam sosiolinguistik. Sejalan dengan pendapat tersebut, Hickerson dalam Chaer (2004) berpendapat, "*Sociolinguistics is a developing subfield of linguistics which takes speech variation or it social context. Sociolinguistics is concerned with the correlation between such social factorsand linguistic variation"* (Hickerson, 1980:81). Menurut pandangan Hickerson, sosiolinguistik adalah pengembangan sub bidang linguistik yang memfokuskan penelitian pada variasi ujaran, serta mengkajinya dalam konteks sosial. Sosiolinguistik meneliti korelasi antara faktor-faktor sosial itu dengan variasi bahasa. Seperti yang diuraikan di atas, variasi bahasa terjadi karena adanya keragaman suatu masyarakat yang terjadi dalam konteks sosial, pandangan tersebut diperkuat oleh pendapat Chambers dalam Coupland (2007) dalam bukunya yang berjudul *Style: Language Variation and Idenitity* yang menyatakan bahwa "*The most productive studies in the four decades of sociolinguistics research have emanated from determining the social evaluation of linguistics variants"* (Chambers, 2004:3).

Penelitian yang paling produktif dalam empat dekade studi sosiolinguistik adalah evaluasi sosial yang berasal dari variasi linguistik. Menurut Coupland (2007:19) frasa dari 'evaluasi sosial' sebagai sinonim dari 'makna sosial' bahkan ini menjadi kemungkinsn untuk menggunakan frasa evaluasi sosial untuk proses penilaian variasi di dalam bertutur atau penutur itu sendiri. *Social meaning* atau makna sosial adalah inti dari berbagai aspek khususnya linguistik, seperti yang diuraikan oleh Coupland berikut ini,

> "*Linguistics might assume that the domain of meaning belongs to them, but but in fact social meaning is a core concern of many disciplines. It can refer To how we impute meaning to, and take meaning from, our cultures, our communities, our personal histories, our social institutions, and our social relationship. Cultural values and norms, social power and status, intimacy and distance are all social meanings".* (Coupland, 2007:18).

Maksud dari pandangan tersebut merujuk tentang bagaimana menghubungkan suatu makna, mengambil makna dari suatu kebudayaan, komunitas, latar belakang individu, institusi sosial, dan relasi sosial. Nilai-nilai kebudayaan dan norma, dan status, kedekatan dan jarak maka, keseluruhan tersebut termasuk dalam makna sosial. Menurutnya, makna sosial adalah inti dari penelitian suatu variasi bahasa. Chambers dalam Coupland (2007:19) berpendapat bahwa, "*the variants that occur in everyday speech are linguistically insignificant but socially significat"* (Chambers, 2004:3), pendapat tersebut menegaskan bahwa perbedaan yang terjadi dalam berbicara sehari-hari dinilai tidak signifikan secara linguistik tetapi secara sosial terjadi secara signifikan. Dapat disimpulkan bahwa, ranah sosial tersebut terkait dengan siapa, kepada siapa, dan kapan berbicara maka, perubahan sosial dari pemakai bahasa berubah dengan sendirinya sehingga adanya variasi bahasa.

Sebagaimana yang dijelaskanbahwa "*A variety of language as a set of linguistic items with similar social distribution because what makes one variety of language different from another is the linguistic items"*(Hudson, 1996:22), variasi bahasa adalah satu perangkat pokok linguistik dengan distribusi sosial yang sama karena satu variasi menyebabkan perbedaan bahasa satu dengan yang lainnya dalam perangkat pokok linguistik.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa dapat mengubah multilingual pemakainya dalam suatu distribusi sosial.

Hubungan bahasa dalam kemasyarakatan melatarbelakangi adanya kelompok-kelompok sosial yang menyebabkan bahasa itu beragam. Dua ahli sosiolinguistik yaitu, Mansoer Pateda dan Abdul Chaer dan Agustina (2004:62-73) membagi variasi bahasa berdasarkan segi penutur, pemakai, keformalan, dan sarana.

2.2.1 Jenis-jenis Variasi Bahasa

a. Variasi dari Segi Penutur

Variasi dari segi penutur adalah variasi yang bersifat individu dan dari setiap kelompok individu yang jumlahnya relatif berada pada satu tempat atau wilayah tempat tinggal. Variasi bahasa pertama dilihat berdasarkan segi penuturnya atau disebut idiolek yakni variasi bahasa yang bersifat perseorangan.

Variasi idiolek berkenaan dengan "warna" suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Variasi bahasa kedua dialek; variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif berada pada suatu tempat, wilayah atau arena tempat tinggal penutur. Variasi bahasa ketiga yaitu kronolek atau dialek temporal adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Variasi bahasa yang keempat sosiolek atau dialek sosial yakni, variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan dan kelas sosial para penuturnya.

b. Variasi dari Segi Pemakaiannya

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut fungsiolek, ragam, atau *register*. Variasi ini digunakan berdasarkan bidang pemakaian, gaya atau tingkat keformalan dan sarana

penggunaan. Hal tersebut terlihat dari ragam bahasa sastra biasanya menekankan penggunaan bahasa dari segi estetis, sehingga dipilih dan digunakan kosakata secara estetis. Ragam bahasa jurnalistik yang mempunyai ciri tertentu, yakni bersifat sederhana, komunikatif, dan ringkas. Sederhana karena harus bisa dipahami dengan mudah, komunikatif karena harus menyampaikannya dengan jelas dan tepat, dan ringkas karena keterbatasan ruang (dalam media cetak) dan waktu (dalam media elektronika), bahasa militer dikenal dengan cirinya yang ringkas bersifat tegas, sesuai dengan tugas dan kehidupan kemiliteran yang penuh dengan disiplin dan intruksi. Ragam bahasa ilmiah dikenal dengan lugas, jelas, dan bebas dari keambiguan karena bahasa ilmiah harus memberikan informasi keilmuan secara jelas.

c. Variasi dari Segi Keformalan

Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joos (1967) dalam bukunya *The find Lock* membagi variasi bahasa atas lima macam gaya (*style*) yaitu:

1) Gaya atau ragam beku; variasi bahasa yang paling formal yang digunakan dalam situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi misalnya dalam upacara kenegaraan.

2) Ragam resmi atau formal; variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan rapat dinas, surat-menyurat dinas,

3) Ragam usaha atau ragam konsultatif; variasi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan di sekolah, rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Ragam dalam tipe ketiga ini dikatakan dengan ragam bahasa yang paling operasional.

4) Ragam santai atau ragam kasual; variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi yang digunakan untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolah raga, berekreasi dan sebagainya. Ragam santai ini banyak menggunakan alegro atau bentuk kata atau ujaran yang dipendekan.

5) Ragam akrab atau ragam intim; variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antaranggota keluarga atau antarteman karib. Ragam dalam tipe ini ditandai oleh penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek, dan artikulasi yang seringkali tidak jelas.

d. Variasi dari Segi Sarana

Dalam hal ini terdapat adanya ragam lisan dan ragam tulis. Dalam bahasa tulis harus menaruh perhatian agar kalimat-kalimat yang disusun dapat dipahami dengan baik. Dalam ragam lisan kesalahpengertian dapat segera diperbaiki atau diralat. Kedua ragam tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa lisan dan bahasa tulis tidak memiliki wujud struktur yang sama.

Variasi bahasa tersebut berbeda dengan pendapat Pateda yang membagi variasi bahasa berdasarkan segi tempat, waktu, pemakai, pemakainnya, situasi dan status. Pateda (1987:53-56) melihat variasi bahasa dari berbagai perspektif diantaranya:

1. Variasi Bahasa Dilihat dari Segi Tempat

Variasi ini menghasilkan apa yang disebut dialek. Ada pula pemakaian bahasa daerah, kolokial dan vernakular yang menjadi bagian dari variasi bahasa yang

berdasarkan pada segi tempat. Bahasa daerah adalah bahasa yang dipakai oleh penutur yang tinggal di daerah tertentu. Kolokial adalah bahasa yang dipakai sehari-hari oleh masyarakat yang tinggal di daerah tertentu. Terakhir adalah vernakular yaitu bahasa lisan yang berlaku hingga sekarang yang berada pada daerah wilayah atau wilayah tertentu.

2. Variasi Bahasa Dilihat dari Segi Waktu

Variasi bahasa secara diakronik disebut dialek temporal; dialek yang berlaku pada kurun waktu tertentu, karena perbedaan waktu menyebabkan perbedaan makna untuk kata-kata tertentu. Hal tersebut tidak mengherankan karena sifat bahasa mengikuti garis perkembangan masyarakat pemakai bahasa. Dialek temporal bukan saja maknanya berbeda, tetapi bunyi (=lafalnya), bahkan bentuk katanya. Bahasa ini bersifat dinamis tidak statis.

3. Variasi Bahasa Dilihat dari Segi Pemakai

Variasi ini memiliki beberapa jenis antara lain: glosalia adalah ujaran yang dituturkan ketika kesurupan, idiolek ialah pengujaran bahasa oleh setiap pembicara (penutur) baik yang berhubungan dengan aksen, intonasi, dan sebagainya, kelamin ialah penutur yang dibedakan atas laki-laki dan perempuan, monolingual ialah bahasa yang hanya mempergunakan satu bahasa saja, rol merupakan peranan yang dimainkan seorang pembicara dalam interaksi sosial, status sosial merupakan kedudukan yang dihubungkandengan tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan, dan terakhir adalah umur yang merupakan faktor mempengaruhi bahasa seseorang.

4. Variasi Bahasa Dilihat dari Segi Pemakaiannya

Variasi ini meliputi beberapa kategori antara lain; diglosia merupakan kegiatan mempergunakan dua atau lebih bahasa untuk berkomunikasi antara sesama, kreol merupakan akibat kontrak pemakaian bahasa, bahasa lisan merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan berbahasa sehari-hari, pijin merupakan bahasa yang timbul akibat kontrak bahasa yang berbeda, register merupakan pemakaian bahasa yang dihubungkan dengan pekerjaan seseorang, repertories merupakan peralihan bahasa yang dipakai karena pertimbangan terhadap lawan bicara, reputations merupakan pemilihan bahasa karena faktor penilaian terhadap suatu bahasa, bahasa standar merupakan bahasa resmi, bahasa tulis merupakan bahasa tertulis dalam sebuah media tulis, bahasa tutur sapa merupakan sejenis slang sengaja dibuat untuk merahasiakan sesuatu kepada kelompok lain, dan jargon merupakan pemakaian bahasa dalam setiap bidang kehidupan.

5. Variasi Bahasa Dilihat dari Segi Situasi

Variasi bahasa dapat dilihat dari segi situasinya, dapat dibagi menjadi dua:

a. Bahasa dan situasi resmi.
b. Bahasa yang dipakai dalam situasi resmi.

6. Variasi Bahasa Dilihat dari Segi Statusnya

Dilihat dari segi statusnya, bahasa dibagi atas; bahasa ibu merupakan bahasa yang dipergunakan di rumah, bahasa daerah merupakan bahasa yang dipergunakan oleh suatu negara untuk saling berkomunikasi antar sesama warga itu, bahasa nasional merupakan bahasa yang mengandung unsur politik juga unsur wilayah pemakai bahasa tersebut, Lingua Franca merupakan bahasa penghubung antar penutur yang berbeda-beda bahasa, bahasa pengantar

merupakan bahasa yang dipakai untuk mengantarkan atau untuk menjelaskan ilmu pengetahuan kepada orang lain, dan bahasa resmi merupakan bahasa resmi dalam suatu negara.

Pendapat dua pakar sosiolunguistik di atas mengenai variasi bahasa terdapat beberapa persamaan yakni dilihat dari segi situasi oleh Pateda dan segi keformalan dari Chaer, teori keduanya sama-sama menjelaskan variasi bahasa sesuai dengan kebutuhan pemakainya. Kesamaan variasi bahasa tersebut terlihat dari pemakaian ragam formal dan tidak formal. Adapun pendapat Sopemo Poedjosoedarmo dalam Maryono (1996:18) yang membagi variasi bahasa berupa idiolek, tingkat tutur, ragam bahasa, register. Penjelasan kelima variasi bahasa dapat dijelaskan berikut:

1. Idiolek; variasi bahasa yang sifatnya individual, sifat khas tuturan seseorang berbeda dengan turuan orang lain.
2. Dialek; variasi yang dibedakan oleh perbedaan asal penutur dan perbedaan kelas sosial penutur, oleh karena itu muncul konsep dialek geografis dan dialek sosial (sosiolek).
3. Tingkat tutur; merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya perbedaan anggapan penutur tentang relasinya dengan mitra tutur.
4. Ragam bahasa; variasi yang disebabkan oleh adanya perbedaan dari sudut penutur, tempat pokok tuturan dan situasi. Dalam hal tersebut sehingga muncul ragam bahasa formal dan bahasa tidak formal.
5. Register; variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya keperluan pemakaiannya misalnya, bahasa tulis terdapat dalam iklan, bahasa lisan terdapat dalam bahasa lawak, bahasa politik, bahasa doa dan sebagainya.

2.2.1 *Register*

Register merupakan variasi bahasa berdasarkan ‘use’-nya. *Register* adalah bahasa yang digunakan pada saat tertentu; dan ditentukan oleh apa yang dikerjakan, dengan siapa dan dengan menggunakan sarana apa. *Register* mencerminkan aspek lain dari tingkat sosial, yaitu proses sosial yang merupakan proses macam-macam kegiatan sosial yang biasanya melibatkan orang. *Register* merupakan bentuk makna khususnya dihubungkan dengan konteks sosial tertentu, yang di dalamnya banyak kegiatan dan sedikit percakapan, yang sering disebut dengan bahasa tindakan.

Register sering dihubungkan dengan masalah dialek, jika dialek berkenaan dengan bahasa yang digunakan oleh siapa, dimana, dan kapan, maka *register* berkenaan dengan bahasa untuk digunakan untuk kegiatan apa. Menurut Halliday (1996:24) menyatakan “ *Register as varietes according to user”.* Pengertian tersebut menunjukkan bahwa *register a*dalah variasi yang disebabkan oleh adanya sifat-sifat khas keperluan pemakainya misalnya, bahasa tulis terdapat bahasa iklan, bahasa tunjuk, bahasa artikel, dan sebagainya.

Dalam lisan terdapat bahasa lawak, bahasa politik, bahasa doa, dan sebagainya. *Register* mencerminkan dari aspek sosial, yaitu proses sosial yang merupakan proses macam-macam kegiatan sosial yang melibatkan manusia.Menurut Halliday (1994:58-59), mengatakan *register* tidak hanya membahas mengenai variasi pilihan kata saja, tetapi akan melingkupi pilihan penggunaan struktur teks dan teksturnya, kohesi, dan leksokogramatika, serta pilihan fonologi dan grafologinya. Oleh karena itu *register*meliputi keseluruhan aspek kebahasaan maka *register* disebut juga sebagai gaya tutur (*style*). Variasi

pilihan bahasa di dalam *register* terkait pada konteks situasi yang meliputi tiga variabel, yaitu:

1. Medan (*field*) yang akan merujuk apa yang terjadi sebagai gambaran proses sosial, apa yang sedang dilakukan oleh partisipan dengan bahasa, dan lingkungan tempat terjadinya.
2. Pelibat (*tenor*) akan merujuk kepada siapa saja yang berperan di dalam kelas sosial, bagaimana sifat-sifatnya, status dan peran sosial yang dimiliki.
3. Sarana (*mode*) akan merujuk kepada apa yang diperankan dengan tiga bahasa yaitu:

a. Bahasa persuasif ialah pengendalian sosial yang dilakukan tanpa kekerasan misalnya, melalui cara mengajak, menasihati atau membimbing anggota masyarakat untuk bertindak sesuai dengan nilai dan norma masyarakat.

b. Bahasa ekspositoris ialah karangan yang memaparkan, menjelaskan, menerangkan suatu hal atau gagasan secara terperinci dengan tujuan agar diperoleh informasi yang jelas untuk pembaca.

c. Bahasa didaktis ialah seni bermaksud menghibur, mengajarkan, dan bertujuan menyampaikan tema moral atau kebenaran yang lebih banyak kepada penonton. Ketiganya bekerja secara konfigurasi makna.

Dalam pengertian ini *register* sama dengan pengertian *style* dan gaya bahasa yaitu variasi bahasa yang berdasarkan penggunaannya. Halliday (1994:53:54) membagi *register* ke dalam dua bentuk, yaitu:

a. *Register* selingkung terbatas maknanya sedikit, sifatnya terbatas, jumlah kata dan maknanya terbatas sehingga, beritanya terbatas dan tertentu. *Register* ini

merupakan yang tidak memiliki tempat secara konkrit dalam masyarakat maupun dalam tataran individu dan kreativitas, karena sudah jarang dipakai.

b. *Register* selingkung terbuka mempunyai jenis makna yang berhubungan dengan *register,* bahasa yang digunakan dalam *register* ini tidak ada situasi maknanya ada tingkat tertentu tidak ditujukan secara langsung selalu ada ciri yang dijelaskan.

2.2.2.1 Jenis-jenis *Register*

Berdasarkan keformalannya, Martin Joos (1967) dalam bukunya *The Five Clock* membagi variasi bahasa atas lima macam gaya adalah sebagai berikut:

a. *Register* Beku (*Frozen*)

*Register*beku (*frozen)*ini mengacu kepada situasi yang sangat resmi. Kata-kata yang digunakan merupakan kata-kata formal begitu juga dengan gaya bahasa yang dapat dilihat dari bentuk sapaan. Partisipan yang terlibatpun merupakan orang-orang dengan jabatan dan tugas tertentu yang memiliki wewenang dan kuasa untuk melakukan hal sesuai dengan tugasnya. Proses persidangan merupakan salah satu contoh situasi termasuk ke dalam jenis ini.

Bentuk sapaan seperti '*Your Honor'* dan verba-verba formal seperti *object* atau a*djourn* kerap didapati dalam situasi ini. Penggunaan ujaran yang dinyatakan tidak langsung turut ditemui, karena penggunaan tidak langsung erat kaitannya dengan konsep kesantunan. Ujaran tidak langsung dianggap lebih sopan dari tidak langsung. Walaupun demikian, bukan berarti penggunaan ujaran langsung tidak dapat ditemui dalam situasi ini, penggunaan tersebut dapat ditemui terkait dengan

maksud penutur dalam memberikan informasi yang tidak bersifat ambigu. Adapun contoh dari situasi beku (*frozen/oratorical situation*) sebagai berikut:

"Actually an indenpendence is the right for every nation, and because of that the colonization in the earth has to be abolished because it doesn't conform with the humanity and justice" yang artinya sesungguhnya kemerdekaan itu adalah hak segala bangsa. Dan oleh sebab itu maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan prikemanusiaan dan prikeadilan.

b. ***Register* Formal (*Formal/Deliberative Situation*)**

Register formal (*deliberative*)merupakan variasi yang digunakan dalam pidato kenegaraan, surat-menyurat dinas, atau buku-buku pelajaran, pola dan kaidah ragam resmi ini sudah ditetapkan secara mantap sebagai suatu standar. Ragam resmi ini pada dasarnya sama dengan ragam beku atau standar yang digunakan dalam situasi resmi. Jadi, percakapan antarteman yang sudah karib atau percakapan dalam keluarga tidak menggunakan ragam resmi ini.

Register formal ini biasanya dipakai dalam situasi di ruang rapat, konsultasi, ruang belajar, gereja, dan lain-lain. Misalnya pembicaraan dengan seorang dosen di kampus, atau diskusi dalam ruang kuliah adalah menggunakan ragam resmi ini. Adapun contoh *register* formal sebagai berikut:

Mr.Twiste : And you want to learn this business?
*Chris : **Yes, Sir.** I want to learn*
Mr : Have you already started learning on your own?
Chris : Absolutely
Mr : Jay?
*Mr.Twiste :**Yes, Sir.***

Ciri dari percakapan tersebut adalah ketika Chris menjawab pertanyaan Mr.Twiste adalah dengan kata ***Yes, Sir***, jawaban akan berbeda apabila Chris berbicara dengan temannya.*Register* formal ini terdapat dalam situasi *meeting room, consultation room, royal podium, waiting room,* dan *Webminster Abbey*.

c. ***Register*** **Usaha (*Consultative*)**

Situasi usaha (*consultative)*merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam situasi yang tidak resmi, untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib saat istirahat, olahraga, rekreasi, dan lain-lain. Banyak menggunakan ragam bentuk Alegro yaitu kata atau ujaran yang dipendekkan. Pada jenis situasi ini, konteks fisik percakapan yang terjadi dalam kegiatan sehari-hari seperti percakapan di ruang kelas atau percakapan di rumah antarteman. Topik pembicaraan mengenai pekerjaan dapat dikelompokkan dalam situasi ini ketika topik tersebut dibicarakan tidak dalam suasana tidak formal. Seperti contoh yang dijelaskan oleh Martin Joos (1967) sebagai berikut:

Chris *: Man, I got two questions for you: What do you do? And how do you do it?*
1Man 1 *: I'm a stockbroker*
Chris *: Stockbroker. Oh, goodness. Had to go to college to be a stockbroker,* ***huh?***
Man *: You don't have to*

Ciri dari *consultative* adalah dalam percakapan tersebut ada kata 'huh', karena *consultative yes, no, uhhuu, huh, that's right,* dan sebagainya.

d. *Register* Santai

Register santai (*casual*) merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam situasi yang tidak resmi, situasi *consultative* mengacu kepada percakapan yang terjadi dalam kegiatan sehari-hari untuk percakapan di ruang kelas, berkomunikasi dengan keluarga atau teman karib saat istirahat, olahraga, rekreasi, dan sebagainya. Situasi jenis ini mengacu kepada ujaran yang terjadi diantara teman yang sudah akrab dalam suasana yang santai. Bentuk panggilan seperti nama depan atau nama kecil seringkali dijumpai dalam percakapan. Gaya bahasa *slang* atau ekspresi-ekspresi yang tidak terlalu mengindahkan kebenaran struktur berbahasa juga dapat ditemukan.Ecket dan Rickfort (2001:274) memberikan salah satu contoh ujaran atau percakapan dalam ragam santai atau *casual* yang memperlihatkan bahwa bahasa yang tidak lengkap dan *gesture* dapat digunakan dalam situasi komunikasi tertentu.

S : They wanted to go to this posh shopping center park
B : Oh that one/the one behind the Arndale Centre
S : I don't know what it were
B : Wouldn't you?
S : You know where I used to park?
B : I don't know if it's still, behind the Oyster Bar, you know ***that***
S : That little one
B : Yeah
S : That little muti-storey one
B : Yeah always park there

Dalam situasi di atas, kata *that* digunakan untuk menunjukkan posisi tempat parkir yang diinginkan oleh S, sehingga bukan hanya kalimat yang digunakan tidak diingat, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kaitan erat antara konteks budaya dan kosakata dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi untuk berbicara. Seseorang akan merasa akrab atau sudah memahami kosakata dan konteks dalam berkomunikasi maka akan termotivasi untuk berbicara.

Karakteristik dari tuturan berdasarkan konteks dapat melatih seseorang untuk menggunakan ujaran tersebut secara berkesinambungan. Hal ini juga mengakibatkan seseorang merasa mudah dan mampu dalam berbicara khususnya Bahasa Inggris.

e. ***Register* Akrab (*Intimate*)**

Register Akrab (*Intimate*) merupakan percakapan yang terjadi pada situasi ini partisipan yang memiliki hubungan yang akrab dan personal seperti hubungan kekasih. Topik pembicaraan bersifat pribadi, serta sering ditemukan bentuk sapaan yang menunjukkan ekspresi keakraban dan menunjukkan rasa kasih sayang dan cinta seperti *dear, darling,baby* bahkan *honey* atau *hon.* Perhatikan contoh oleh Martin Joos (1967:153-155),

Linda : ***Hi, baby.****What happened?*

Chris : *No, nothing. Look. I can't get Christoper today*

Ciri dari *intimate* adalah dengan adanya *baby, darling,* dan *honey.*

2.2 Fungsi-Fungsi *Register*

Ada dua jenis indikasi fungsi dalam teori ini, yaitu *referential* dan *affective.* Berikut adalah gambaran singkatdalam buku Holmes (2001:10),

Referential

High Information Content ⟶ *Low Information Content*

AffectiveLow Affective Content ⟶ *High Affective Content*

1. *Referential:* fungsi ini merupakan isi pembicaraan dari apa yang dibicarakan dalam percakapan tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Holmes (2001:10), "*Language can convey objective information of a referential kind; and it can also express have someone is feeling".* Dengan kata lain, *Referential* adalah fungsi isi dari pembicaraan yang menunjukan tentang bagaimana perasaan dia saat itu. Sebagai contoh, seseorang tengah menceritakan alasannya mengapa dia berbohong, seperti menceritakan bagaimana dia bisa datang terlambat atau gossip sebagai informasi yang baru untuk didengarkan.

2.2.1 *High Information Content:*

Isi dari informasi yang dibicarakan oleh partisipan tersebut tinggi atau penting untuk diketahui.

2.2.2 *Low Information Content:*

Isi dari informasi yang dituturkan oleh partisipan rendah atau tidak terlalu penting dan mungkin hanya sekedar tuturan biasa saja.

2. *Affective:* Kedekatan hubungan pelaku pembicara. Dalam hal ini *Affective* berbeda dengan *referential, affective* lebih kepada pembicaan yang digunakan untuk mempererat kedekatan dengan orang lain. Sebagai contoh, tetangga baru di samping rumah bertamu dengan tetangga lama ia menyapa walaupun hanya sekedar basa-basi, isi dari pembicaraan tidak terlalu penting terlepas dari itu tetangga baru hanya ingin menjalin komunikasi yang baik.

2.3.3 *Low Affective Content:*

Tingkat kedekatan pelaku pembicara yang rendah dapat di indikasikan bahwa hubungan partisipan belum dekat satu sama lain. Hal tersebut dapat dilihat bagaimana seseorang berbicara dengan jarak dalam cara berbicara.

2.3.4 *High Affective Content:*

Tingkat kedekatan yang tinggi pelaku pembicara sehingga membuat partisipan berbicara tanpa memiliki jarak hubungan. Hal ini dapat dilihat bagaimana seseorang mengungkapkan hal-hal yang dinilai pribadi atau rahasia. Dapat disimpulkan bahwa, komponen-komponen dalam dimensi sosial menunjukan performasinya antara pelaku percakapan, status sosial, tingkat keformalan bahasanya, dan efektivitas dari segi informasi yang disampaikan.

Social Factors dan *Social Dimensions* memiliki komponennya masing-masing, antara lain faktor sosial yang memiliki komponen *participant, setting, topic* dan *function* sedangkan dimensi sosial memiliki *social distant, status scale, formality* dan *two functional scale.* Namun kedua faktor tersbut memiliki keterkaitan satu sama lain dalam hal perubahan cara berbicara manusia.Keterkaitan eratnya salah satunya adalah komponen *setting* yang dimiliki *social factors* menentukan komponen *formality* dari dimensi sosial. Saat *setting* tempat berada di dalam kantor ruang rapat maka bahasa yang *formal* akan digunakan dengan sendirinya, pemilihan kode dalam berbahasa memiliki andil yang penting bagi para pemakainya.

2.4 Percakapan

Percakapan merupakan bentuk kegiatan yang paling mendasar yang dilakukan oleh manusia untuk menjalin hubungan interaksi antara satu dengan yang lain. Dengan melakukan percakapan, manusia dapat saling mengungkapkan pikiran dan perasaannya, dan juga, dapat saling bertukar informasi untuk memenuhi kebutuhannya. Percakapan merupakan dialog antara dua orang atau lebih (terdiri dari penutur dan mitra tutur) yang dibangun melalui informasi lisan maupun tulis. Gumperz (1982:94) berpendapat "*participants have to work out what is intended, they must reconcile what they hear with what they understand the immediate purpose the activity to be"* yaitu peserta tutur diharuskan untuk memahami apa yang dimaksudkan, mereka harus menyesuaikan apa yang mereka dengar dan apa yang mereka pahami untuk mengetahui aktivitas selanjutnya.

Pada dasarnya percakapan merupakan suatu bentuk aktivitas kerjasama yang berupa interaksi komunikatif. Percakapan bersifat interaktif, yaitu saling memberikan kontribusi dalam sebuah komunikasi, sehingga tidak bersifat monolog. Terdapat dua jenis interaksi, yaitu:

- Interaksi verbalialah interaksi yang dapat dilakukan secara lisan dan tulis.
- Interaksi non-verbal adalah interaksi yang dapat berwujud aksi fisik.

Pelaku percakapan disebut sebagai penutur (*speaker*) dan mitra tutur (*hearer*). Dalam proses percakapan baik penutur ataupun mitra tutur diharuskan untuk memberikan reaksi ataupun respon terhadap apa yang telah dikatakan. Hal ini dilakukan agar proses komunikasi yang mereka lakukan berhasil.Suatu percakapan dapat dikatakan berhasil apabila tercapainya tujuan dari

dilaksanakannya interaksi tersebut, yaitu baik penutur ataupun mitra tutur mendapatkan informasi yang mereka butuhkan.

Pada umunya percakapan yang dilakukan sehari-hari, baik formal maupun informal. Nordquist (2004) mengatakan bahwa "*dialogue is a verbal exchange between two or more people",* yang artinya merupakan pertukaran verbal antara dua orang atau lebih. Tujuan dari adanya percakapan itu sendiri adalah agar terjalinnya proses interaksi antara manusia dengan manusia lainnya. Fungsi dari adanya interaksi adalah manusia dapat melakukan proses komunikasi baik secara lisan maupun tulis.

Komunikasi merupakan hal penting dalam kehidupan manusia, karena manusia ialah makhluk sosial. Oleh sebab itu, percakapan menjadi suatu kebutuhan dalam berinteraksi dengan sesama. Dalam proses percakapan, manusia menggunakan media. Dalam hal ini, media yang dimaksud ialah bahasa. Bahasa berperan penting dalam percakapan guna berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama.

Dalam berinteraksi, manusia saling menyampaikan informasi satu sama lain. Seperti yang diungkapkan oleh Kridalaksana (2001:168) yaitu "Satuan interaksi bahasa antara dua pembicara atau lebih". Sedangkan pakar linguistik berpendapat. Di antaranya Pridham (2001:2) mengungkapkan bahwa "*Conversation is any interaktive spoken exchange between two or more people"*, yang berarti percakapan adalah pertukaran berbicara secara interaktif antara dua orang atau lebih. Simpulan dari penjelasan-penjelasan di atas adalah sebuah percakapan diakibatkan oleh dua atau lebih individu yang mempunyai tujuan, kepentingan, dan keselarasan dalam percakapan. Percakapan dapat dikatakan

sebagai percakapan yang benar-benar efisien yaitu adanya timbal balik pembicaraan dari pelaku-pelaku percakapannya.

2.4 Dimensi Sosial

Dimensi sosial yang dimaksud dari komponen ini yaitu, hubungan para pelaku percakapan dengan jarak sebagai kaitannya, status sosialnya dalam masyarakat yang dihubungkan dengan latar sosial partisipan, formalitas dalam tingkat pembicaraannya dan konteks dari isi pembicaraannya. Dimensi sosial merupakan komponen yang tidak terlalu signifikan dalam tingkat perbedaan dengan faktor sosial. Seperti yang diketahui bahwa faktor sosial dalam sosiolinguistik menitikberatkan pada pelaku percakapan, tempat, topik, yang dibicarakan serta tujuan dalam pertuturan. Dalam mengangkap perbedaan tersebut Holmes (2001:9) menguraikan bahwa:

1. Skala jarak kedekatanyang dipertimbangkanberdasarkan hubungan antar partisipan.
2. Skala status sosial yang dipertimbangkan berdasarkan hubungan antar partisipan.
3. Skala formalitas yang berhubungan dengan jenis tempat dan interaksi.
4. Dua fungsi skala yang berhubungan dengan tujuan atau topik interaksi.

Teori di atas menunjukan bahwa dimensi sosial dapat di identifikasi dari hubungan partisipan, status sosial partisipan, tingkat formalitas pembicaraannya serta fungsi pembicaraan partisipan itu sendiri. Penjelasan mengenai komponen tersebut dijelaskan oleh Holmes (2001:25) :

1. *Social distance* (Jarak kedekatan)

Disini yang dimaksud dari jarak kedekatan bukanlah jarak mereka dalam melakukan percakapan melainkan jarak kedekatan hubungan mereka. Ada dua indikasi jarak kedekatan berdasarkan *Social Distance* Holmes (2001:25)

> "*Social role may also be important and is often a factor contributing to between people. Typical role relationship are teacher-pupil, docotor-patient, solder-civilan, priest-parishioner, offical-citizen. The first-named role is often the more statusful. The same person may be spoken to in a different code depending on whether they are acting as a teacher, as a father or as a costumer in the market-place ".*

yang artinya peranan sosial itu merupakan hal yang penting dalam faktor tersebut berkontribusi terhadap perbedaan status. Hubungan tersebut seperti guru kepada murid, dokter-pasien, tentara-sipil, imam-jemaat, pejabat-warga. Orang yang berbicara sama dapat berbicara dalam kode yang berbeda tergantung bagaimana mereka dan saat bertindak sebagai guru, sebagai seorang ayah, atau sebagai pelanggan di pasar. Berikut gambaran singkat dari *social distant* dalam buku Holmes (2001:9):

a. Intimate *: 1. "having a very close relationship: -friends, 2. Private and personal: -details of her life , 3. (of knowledge) very detailed and through."*Pengertian berdasarkan kamus *Oxford* adalah hubungan kedekatan satu dengan yang lainnya. Hubungan tersebut lebih menggambarkan tentang bagaimana partisipan sudah saling mengenal bahkan hal bersifat pribadi.

b. *Distant: 1. "Far away. 2. (of people) not closely related: a-cousin, unfriendly":* Pengertian berdasarkan kamus *Oxford* adalah hubungan yang tidak menunjukan adanya suatu kedekatan atau hubungan yang tidak terkait apapun, bahkan belum mengenal satu sama lain.

c. *High Solidarity:*

Solidaritas, kesetiakawanan, kekompakan, keakraban dan solidaritas yang tinggi satu sama lain dalam masyarakat. Indikasi kesetiakawanan atau keakraban itu sendiri timbul karena adanya kedekatan dan rasa nyaman diantara partisipan tersebut.

d. *Low Solidarity:*

Kesetiakawanan, kekompakan, keakraban, dan tingkat solidaritas yang rendah satu sama laim dalam kehidupan bermasyarakat. Indikasi tersebut muncul di karenakan hubungan partisipan yang tidak terlalu intens sehingga tidak akan menimbulkan tingkat kenyamanan yang dapat menimbulkan rasa kesolidaritasan yang tinggi.

1. *Status Scale* (Status Sosial)

Status sosial yang dimaksud disini adalah tingkatan status pelaku percakapan atau partisipan yang dipengaruhi faktor seperti umur seseorang, jabatan atau latar belakang ekonominya. Berikut gambaran dari *status scale* dalam buku Holmes (2001:9)

Superior ⟶ *High Status*

Subordinate ⟶ *Low status*

a. *Superior: "1. Higher in rank, importance, quality, etc. 2. (disapprov) showing that you think you are better than other, 3. Person of higher rank, status or position."*

Pengertian dari komponen di atas, berdasarkan kamus *Oxfor*d adalah sesuatu tentang seseorang yang mempunyai kapasitas tinggi atau lebih baik dari segi jabatan, kepentingan kualitas, serta umur pun dapat dimasukan dalam kategori *superior* ini. Salah satu mengindikasikannya dapat dilihat dari cara memanggil seseorang tersebut dengan jabatannya (*sir, Mr./Mrs.etc*).

b. *Subordinate: "1. Lower in rank, 2. Of lessimportance, 3. Person who is lowerin rank or position that somebody else."*

Pengertian dari komponen di atas, berdasarkan kamus *Oxfor*d adalah sesuatu tentang seseorang yang mempunyai kapasitas tinggi atau lebih baik dari segi jabatan, kepentingan kualitas, serta umur dari seseorang tersebut. Biasanya dapat dilihat dengan tidak digunakan ciri penggunaan *Sir, Mr./Mrs.* Melainkan langsung dengan kata *you* atau nama dari orang tersebut.

c. *High Status*:Status, keadaan sosial dengan kapasitas tinggi. Status dapat dibedakan dari segi kapasitas misalnya, 17) seorang eksekutif muda berbicara dengan lelaki dengan tingkat ekonomi menengah mengenai transaksional bisnis. Kondisi sosial tersebut dapat menunjukan strata seseorang dalam berbicara atau menuturkan suatu ujaran baik dalam gaya berbicara khususnya bahasa bisnis yang digunakan, dan seperti status sosial seseorang petinggi daerah dalam masyarakat, itu menunjukan status sang petinggi daerah tersebut yang tinggi dinandingkan masyarakat umum lainnya.

d. *Low Status:* Status, dimana keadaan atau suasana sosial dengan kapasitas rendah misalnya, 18) posisi seorang pelayan dengan pemilik restoran berbincang-bincang mengenai tas mewah keluaran terbaru. Hal tersebut menunjukan tingkat pembicaraan yang rendah bagi seorang pelayan karena strata sosial yang dimilikinya.

2. *Formality* (Formalitas)

Tingkat formalitas bicara terlihat dari konteks kalimat atau isi tuturan saat bahasa di komunikasikan oleh partisipan. Berikut gambaran dalam ari *status scale* dalam buku Holmes (2001:9):

a. *Formal: 1. Showing or expecting careful serious behaviour: a-dinner, 2. (of clothes or words) used informal situations, 3. official: a declaration of war.".* Pengertian dari komponen di atas berdasarkan kamus *Oxford* adalah sesuatu yang formal, resmi, kaku, ofisial dan serius. Dalam bahasa Inggris bahasa *formal* dapat dilihat dengan kata-kata yang sesuai dengan *grammatically, spelling* atau lebih ke konteks bahasa yang lebih sopan.

b. *Informal: 1. Not formal or serious:- clothes (those worn when you are relaxing), 2. (of word) used when you can be friendly and relaxed.* Pengertian dari komponen di atas, berdasarkan kamus *Oxford* yaitu sesuatu yang tidak

menunjukan formal, tidak serius, atau suasana resmi yang ditandai dengan kata-kata yang tidak baku.

c. *High Formality:* Tingkat formalitas yang tinggi biasanya menunjukan kesopanan, keseriusan, serta situasi dan kondisi yang dihadapkan pada orang-orang yang berperan penting didalamnya.

d. *Low Formality:*

Formalitas yang rendah lebih menunjukan kenyamanan dan suasana santai tanpa sebuah aturan yang membuat suasana menjadi kaku dan canggung. Dalam hal formalitas yang rendah lebih sering dipakai dalam kehidupan sehari manusia diluar pekerjaan atau pendidikan.

e. *Two functional Scale* (Dua Fungsi Skala)

Seperti pendapat Holmes (2001:26) menyatakan,

> "*Features of the setting and the dimension of formality may also be important in selecting an appropriate variety or code. In church, at a formal ceremony, the appropriate variety variety will be different from that used afterwards in the church porch...Other relevantt factors relate to the social dimensions of formality and status."*

yang dapat diartikan keistimewaan dari *setting* dalam faktor sosial dan formalitas yang dimiliki oleh dimensi sosial memiliki peran yang cukup penting dalam pemilihan kode berbahasa. Bahkan Holmes (2001:26) lebih menegaskannya lagi,"*So in describing the paterns of code use of particular communies, the relevant social factors may not fit neatly into institutionalised domains. As we have seen, more specific social factors often need to be included, and a range of social dimensions may need to be cinsidered too."* Dengan kata lain penggambaran dalam pemilihan kode berbahasa dalam lingkungan masyarakat, faktor sosial mungkin lebih sering dimasukan namun

tidak menutup kemungkinan dimensi sosial pun turut ambil peran penting dalam hal itu. Namun tidak menjadi suatu keharusan dalam sebuah percakapan terdapat empat komponen dari masing-masing kedua faktor tersebut.

Hal tersebut tidak hanya bertumpu pada faktor sosialnya tetapi, tidak menutup kemungkinan dimensi sosial pun mempunyai peran penting dalam mempengaruhi seseorang berbahasa. Tetapi, tidak menjadi suatu keharusan di dalam suatu pertuturan empat komponen yang terdapat dalam dimensi sosial harus cocok dengan komponen yang ada dari masing-masing faktor tersebut. Seperti yang Holmes (2001:25) katakan, *"Thought I have used domains as useful summaries of relevant social factors in the model provided above, it is often necessary to examine more spesific social factors if a model is to be useful description of code choices in a community. The component ofadomain do not always fit each other."*

Kutipan dari Holmes tersebut menegaskan bahwa komponen-komponen tersebut tidak selalu cocok satu sama lain. Seperti pada dimensi sosial komponen *formality*. Contoh.nya seperti pada kasus situasi saat seorang gadis berbicara mengenai kesehatan atau penyakit teman prianya maka cara bicara gadis tersebut secara otomatis menggunakan kata-kata yang *formal* karena itu merupakan hal yang sensitive bagi teman prianya, namun tingkat keformalannya rendah karena gadis itu melakukannya hanya menjaga perasaan teman prianya itu.

Dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen dari status sosial dapat didukung dengan adanya komponen-komponen dari dimensi sosial, karena akan

ada keterkaitan dari masing-masing faktor tersebut yang akan saling mendukung satu sama lain guna memperkuat komponen-komponennya.